MENYIAPKAN SUASANA PERANG

Setelah Nabi saw berhasil membangun masyarakat dengan gemilang dan membentuk ikatan perjanjian bersama tetangga-tetangganya dari kalangan Yahudi; beliau mulai menyiapkan atmosfer jihad di Madinah. Hal ini karena tugas utama Daulah Islam adalah menerapkan Islam secara total di seluruh negeri yang diperintahnya dan mengemban dakwah Islam ke luar batas teritorial negara.

Aktivitas dakwah Islam yang diemban Daulah Islam tidak sama dengan program kristenisasi yang dilakukan kaum misionaris. Arti dari aktivitas dakwah Islam adalah mengajak manusia kepada Islam, membina mereka dengan pemikiran-pemikiran dan hukum-hukumnya, serta menghilangkan semua rintangan fisik yang berdiri menghalangi dakwah tersebut, dengan kekuatan fisik yang mampu melenyapkannya.

Kaum Quraisy adalah rintangan fisik yang menghadang dakwah Islam, maka Rasul saw harus menyiapkan kekuatan untuk menghilangkan hambatan fisik yang menghalangi dakwah tersebut. Beliau mulai menyiapkan kekuatan militer untuk menyebarkan dakwah ke luar Madinah. Di awal perjuangannya, beliau membuat beberapa langkah gerak yang terencana. Dalam waktu empat bulan, beliau sudah mengirimkan tiga ekspedisi pasukan dari kaum Muhajirin untuk menantang kafir Quraisy, sekaligus untuk menggentarkan kaum Munafik dan Yahudi yang tinggal di Madinah dan sekitarnya. Beliau saw

mengutus pamannya, Hamzah bin 'Abdul Muthalib, untuk menjadi komandan 30 orang pasukan berkuda (kavaleri), dari kalangan Muhajirin saja tanpa disertai Anshar. Pasukan tersebut bertemu Abu Jahal bin Hisyam bersama 300 penunggang kuda di pesisir pantai yang sepi. Hamzah sebenarnya sudah siap menyergap mereka seandainya tidak ada teguran dari Majdi bin 'Amru al-Juhni yang berusaha menghalangi pertempuran di antara mereka. Mereka lalu menghindar dan Hamzah pulang ke Madinah tanpa terjadi peperangan.

Rasul saw juga mengutus 'Ubaidah bin Haris memimpin 60 orang pasukan berkuda dari kaum Muhajirin tanpa kesertaan Anshar. Pasukan ini bertemu 'Ikrimah bin Abu Jahal yang menjadi pemimpin rombongan kafir Quraisy yang jumlahnya lebih dari 200 orang di lembah *Rabigh*. Tiba-tiba, Sa'ad bin Abi Waqash melepaskan anak panah ke arah musuh, namun sayang tidak berhasil membunuh. Pada akhirnya, dua kelompok ini pun menarik diri. Nabi mengutus pula Sa'ad bin Abi Waqash bersama 20 orang pasukan berkuda dari kaum Muhajirin menuju Makkah. Mereka kembali juga tanpa peperangan.

Dengan pengiriman beberapa ekspedisi pasukan ini, maka di Madinah muncul suasana perang. Di kalangan kaum kafir Quraisy sendiri, suasananya juga sama, yaitu suasana perang. Suasana ini sudah barang tentu menimbulkan rasa takut dalam diri kafir Quraisy. Mereka mulai memperhitungkan kekuatan Rasulullah saw, dengan perhitungan yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya. Mereka memang belum pernah mengetahui sejauh mana kekuatan Rasul yang sebenarnya, seandainya tidak ada ekspedisi-ekspedisi ini. Usaha Nabi saw tidak cukup dengan ini saja. Beliau bahkan keluar memimpin sendiri peperangan. Di awal bulan ke-12 dari kedatangannya di Madinah, Nabi saw keluar dari kota Madinah. Kepemimpinan di kota Madinah diserahkan beliau kepada Sa'ad bin Ubadah. Lalu beliau berjalan menuju *Abwa'* hingga sampai di *Wadan*. Beliau ingin bertemu golongan kafir Quraisy dan bani Dhamrah. Namun, beliau tidak berhasil bertemu dengan Quraisy dan hanya membuat kesepakatan damai dengan bani Dhamrah. Setelah berjalan selama satu bulan, beliau keluar menuju daerah *Buwath* dengan 200 pasukan dari unsur Muhajirin dan Anshar. Yang menjadi sasaran serangan beliau adalah kafilah dagang

yang dipimpin Umayah bin Khalaf yang jumlahnya 2.500 ekor unta. Kafilah tersebut dilindungi oleh 100 orang pasukan. Namun, beliau tidak berhasil menemukannya, karena kafilah itu mengambil jalan lain yang tidak biasa dilewati kafilah-kafilah (Al-Mua'abbad).

Setelah tiga bulan berjalan, sejak beliau kembali ke Madinah dari daerah Buwath di wilayah Radhwa, beliau mengangkat Abu Salamah bin 'Abdul Asad untuk memimpin Madinah. Sementara beliau sendiri keluar bersama 200 lebih pasukan Muslim hingga sampai di Al-'Asyirah di pedalaman Yanbu'. Beliau tinggal di sana pada bulan Jumadil Ula hingga beberapa malam Jumadil Akhir di tahun kedua Hijriyah, untuk mencegat kafilah Quraisy di bawah pimpinan Abu Sufyan. Namun, kafilah ini telah lewat lebih dulu dan beliau tidak berhasil menghadangnya. Dalam ekspedisi ini, beliau berhasil menjalin hubungan damai dengan bani Mudlij dan sekutu mereka dari bani Dhamrah. Nabi saw hampir-hampir tidak pulang ke Madinah. Beliau sengaja tinggal di sana selama sepuluh malam. Tiba-tiba, Kurza bin Jabir al-Fuhri dari kalangan penghubung kota Makkah dan Quraisy membunuh sejumlah unta dan kambing yang ada di Madinah. Serangan tersebut memaksa Nabi saw keluar Madinah untuk mengejar mereka (pasukan Kurza). Sebelum berangkat, kepemimpinan Madinah diserahkan kepada Zaid bin Haritsah. Kemudian, beliau berangkat dengan menyusuri jejak Kurza hingga akhirnya tiba di suatu lembah yang oleh Sufyan dinamakan *Lembah Badar*. Akan tetapi, Kurza telah lewat lebih dulu hingga Nabi tidak sempat menemukannya. Ini adalah peristiwa Badar pertama.

Demikianlah, Nabi saw mulai mengarahkan pasukannya untuk menantang Quraisy dan melakukan patroli di wilayah jazirah melalui pendekatan perang. Hanya saja, beliau saw belum menjumpai pertempuran yang sebenarnya dalam berbagai ekspedisi militer ini. Dalam berbagai ekspedisi itu, beliau berhasil gemilang mempersiapkan upaya-upaya awal untuk menyambut peperangan yang lebih besar. Dengan ekspedisi ini, berarti beliau telah menyiapkan pasukan yang tangguh untuk menghadapi musuh. Benturan-benturan frontal inilah yang mengantarkan kaum Muslim untuk mempersiapkan diri menghadapi perang. Melalui pengiriman berbagai ekspedisi ini, beliau

berhasil menyusupkan rasa takut dalam diri kaum Yahudi dan orang-orang munafik di Madinah dan sekitarnya. Hal tersebut yang mencegah mereka melakukan kekacauan terhadap Nabi saw. Beliau berhasil menghancurkan mental kafir Quraisy melalui tantangan-tantangan yang digelarnya ke hadapan mereka. Beliau pun berhasil memperkuat kewibawaan kaum Muslim di mata musuh-musuh mereka. Beliau juga berhasil mengambil alih berbagai rute yang biasa dilalui kafilah-kafilah Quraisy dalam perjalanannya menuju Syam. Hal itu dilakukan, baik dengan gencatan senjata atau perjanjian damai dengan kabilah-kabilah lainnya yang ada di antara Madinah dan pesisir Laut Merah; seperti Bani Dhamrah, Bani Mudlij, dan yang lainnya.